

KAJIAN SEMANTIK PADA SAJAK SIA-SIA KARYA CHAIRIL ANWAR

M. Baharuddin Yusuf Habibie¹, Hendra Setiawan², Imam Muhtarom³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2,3}

e-mail: ¹2010631080084@student.unsika.ac.id, ²hendra.setiawan@fkip.unsika.ac.id,
³imam.muhtarom@student.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kajian semantik terhadap sajak sia-sia bagian dari *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar dengan fokus pada mengkajian pemaknaan leksikal dan gramatikal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan menganalisis bentuk-bentuk makna leksikal dan gramatikal yang termuat dalam puisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan sajak yang dikaji, peneliti menemukan bentuk makna yang beragam leksikal maupun gramatikal, yaitu 4 sesuai dengan maksud aslinya dan 3 makna yang dapat terpengaruh oleh konteks kalimatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi karyanya ini tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga kaya akan makna semantik. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa analisis semantik terhadap puisi *Aku Ini Binatang Jalang* memperkuat pemahaman pembaca terhadap kedalaman makna yang terkandung dalam setiap larik puisi, sekaligus menegaskan kekayaan bahasa dan kekuatan ekspresi Chairil Anwar sebagai penyair besar dalam sastra Indonesia.

Kata Kunci: Chairil Anwar, Leksikal, Gramatikal

ABSTRACT

This research discusses a semantic study of the poem "Sia-Sia," which is part of *"Aku Ini Binatang Jalang"* by Chairil Anwar, focusing on lexical and grammatical meaning. The purpose of this study is to describe and analyze the forms of lexical and grammatical meanings contained within the poem. This research employs a qualitative descriptive method, with data collection conducted through literature study, observation, and note-taking. Data analysis follows the Miles and Huberman model, consisting of three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the analysis of the poem, the researcher identified various forms of both lexical and grammatical meanings—four meanings that align with their original intent and three meanings influenced by contextual factors within the sentence. The results show that Chairil Anwar's poetry not only possesses high aesthetic value but is also rich in semantic meaning. Thus, this study demonstrates that a semantic analysis of *"Aku Ini Binatang Jalang"* enhances readers' understanding of the depth of meaning contained in each line of the poem, while affirming the linguistic richness and expressive power of Chairil Anwar as a great poet in Indonesian literature.

Keywords: Chairil Anwar, Lexical, grammatical

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang eksistensinya ditopang oleh kemampuan berbahasa (Tangdibiri' & Tandisau, 2022). Dalam setiap interaksi, bahasa menjadi jembatan utama untuk menyatakan maksud, berbagi gagasan, dan membangun pemahaman bersama. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar rangkaian bunyi, melainkan sebuah

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

sistem kompleks yang sarat akan makna. Setiap kata yang diucapkan atau ditulis merupakan hasil dari proses intelektual untuk melambangkan sebuah konsep atau realitas. Namun, proses pemaknaan ini tidak selalu berjalan linear (Hanifah, 2023; Nasution & Kartolo, 2025). Sebuah kata dapat memiliki beragam makna tergantung pada konteks penggunaannya, sementara sebuah gagasan dapat diungkapkan melalui berbagai pilihan kata. Kompleksitas inilah yang menjadi latar belakang utama bagi ilmu kebahasaan, khususnya semantik, yang secara khusus mendedah hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan makna yang diwakilinya. Ilmu ini menjadi relevan karena masalah pemahaman akibat ambiguitas makna merupakan fenomena yang lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari (Aisyah, 2021).

Secara ideal, komunikasi verbal maupun tulisan seharusnya berlangsung secara efektif, di mana pesan yang dikirimkan oleh penutur dapat diterima secara utuh dan akurat oleh lawan tutur atau pembaca. Namun, dalam realitasnya, seringkali terjadi kesenjangan antara maksud yang ingin disampaikan dengan makna yang ditangkap (Hulu et al., 2025; Yudha et al., 2025). Kesenjangan ini menjadi semakin nyata dalam ranah karya sastra, terutama puisi. Penyair, dalam upaya mengekspresikan gagasan dan emosi yang mendalam, seringkali tidak menggunakan bahasa secara lugas. Mereka dengan sengaja memilih diksi-diksi yang puitis, menggunakan majas, serta menyusun kalimat dalam struktur yang tidak biasa. Akibatnya, karya sastra, khususnya puisi, menjadi bersifat multitafsir. Meskipun hal ini menjadi daya tarik utamanya, di sisi lain ia menciptakan sebuah jurang pemahaman, di mana pembaca awam mungkin hanya menangkap makna permukaan tanpa mampu menyelami kedalaman pesan yang ingin disampaikan oleh penyair (Aprilianti, 2021; Wangi & Azhar, 2025).

Untuk menjembatani kesenjangan antara kekayaan makna dalam karya sastra dengan keterbatasan interpretasi pembaca, diperlukan sebuah pendekatan analisis yang sistematis dan objektif. Di sinilah ilmu semantik memegang peranan krusial. Semantik menawarkan sebuah kerangka kerja ilmiah untuk membedah lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam sebuah teks (Aisyah, 2021; Margiyanti & Suroso, 2025). Alih-alih hanya mengandalkan penafsiran yang bersifat subjektif dan intuitif, kajian semantik memungkinkan kita untuk menganalisis makna secara lebih terstruktur, baik pada tataran leksikal maupun gramatikal. Analisis makna leksikal berfokus pada arti kata itu sendiri, termasuk potensi polisemi atau sinoniminya, sedangkan analisis makna gramatikal menyoroti bagaimana struktur kalimat, afiksasi, dan hubungan antar kata dapat menciptakan makna baru. Dengan pendekatan ini, proses pemaknaan karya sastra menjadi lebih dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Anjari et al., 2023).

Dalam khazanah sastra Indonesia, puisi-puisi karya Chairil Anwar merupakan objek kajian yang sangat kaya dan menantang untuk dianalisis secara semantik. Chairil Anwar dikenal sebagai pelopor Angkatan '45 yang mendobrak tradisi perpuisian lama dengan gaya bahasanya yang padat, lugas, tegas, dan penuh vitalitas. Karya-karyanya tidak lagi terikat pada aturan-aturan puitika yang kaku, melainkan menjadi medium ekspresi individual yang bebas dan otentik. Pilihan diksinya seringkali dianggap berani dan terkadang kontroversial pada masanya, namun justru itulah yang menjadi kekuatannya. Ia mampu menyuntikkan makna yang dalam pada kata-kata yang sederhana sekalipun. Puisi-puisinya menggali tema-tema universal yang tak lekang oleh waktu, seperti perjuangan, kematian, cinta, pemberontakan, dan pencarian makna eksistensial, yang membuatnya tetap relevan untuk dikaji hingga saat ini (Herianah et al., 2020; Yasmin et al., 2021).

Salah satu karya monumental Chairil Anwar yang paling merepresentasikan semangat zamannya adalah kumpulan puisi yang kemudian dikenal dengan judul provokatif *Aku Ini Binatang Jalang*. Kumpulan puisi ini, khususnya sajak "Sia-sia", menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena di dalamnya terkandung esensi pemikiran Chairil yang paling murni: semangat individualisme yang membara, penolakan terhadap kepasrahan, dan pencarian

kebebasan yang mutlak. Tema-tema ini terasa sangat relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer, di mana semangat untuk mengejar kepentingan pribadi seringkali mengalahkan kepekaan terhadap kebutuhan kolektif (Hendro, 2018). Dengan menganalisis karya ini, penelitian tidak hanya bertujuan untuk memahami aspek historis kesusastraan, tetapi juga untuk merefleksikan kondisi kemanusiaan masa kini melalui lensa pemikiran seorang maestro sastra Indonesia.

Penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan yang signifikan dalam studi mengenai karya Chairil Anwar. Meskipun puisi-puisinya telah dikaji dari berbagai perspektif, berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, belum ditemukan adanya penelitian yang secara spesifik dan mendalam menerapkan analisis semantik leksikal dan gramatikal terhadap sajak "Sia-sia" dari kumpulan *Aku Ini Binatang Jalang*. Sebagian besar kajian sebelumnya cenderung berfokus pada analisis stilistika secara umum atau interpretasi tematik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan sebuah analisis linguistik yang terperinci. Inovasi utamanya terletak pada penggunaan teori semantik sebagai pisau bedah untuk mengungkap bagaimana Chairil Anwar secara cermat membangun makna melalui pilihan diksi dan struktur gramatikal yang khas, sehingga memberikan pemahaman baru yang lebih kaya dan terstruktur.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis makna leksikal dan gramatikal yang terkandung dalam sajak "Sia-sia" karya Chairil Anwar. Secara spesifik, kajian leksikal akan difokuskan pada analisis sinonimi dan polisemi yang mencerminkan kekhasan diksi Chairil, sementara kajian gramatikal akan menyoroti makna yang muncul akibat proses morfologis dan sintaksis. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah analisis sastra Indonesia dengan pendekatan linguistik. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi referensi berharga bagi para guru, siswa, dan pecinta sastra dalam upaya mengapresiasi kedalaman makna dan keindahan puisi karya Chairil Anwar secara lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menerapkan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk dan makna yang terkandung dalam puisi "Aku Ini Binatang Jalang" karya Chairil Anwar. Perspektif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif dan realitas sosial yang dikonstruksi secara personal oleh pengarang, sejalan dengan pandangan fenomenologis yang berupaya menggali makna di balik setiap larik puisi (Zaim, 2014:). Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran yang sistematis dan faktual mengenai hasil analisis kajian semantik terhadap objek penelitian, tanpa membuat perbandingan atau menguji hipotesis (Nazir dalam Raihan 2017). Data dalam penelitian ini berupa gejala bahasa dalam bentuk kata-kata, bukan angka, sehingga analisisnya berfokus pada pemerian makna sesuai dengan kenyataan yang ada dalam teks.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan tiga teknik utama secara terpadu, yaitu teknik pustaka, observasi, dan catat. Teknik pustaka diaplikasikan dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis yang relevan, khususnya teks puisi yang menjadi objek utama penelitian. Selanjutnya, teknik observasi dilakukan dengan cara membaca secara kritis dan berulang-ulang keseluruhan teks puisi untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai unsur bentuk dan makna yang terkandung di dalamnya. Selama proses membaca tersebut, diterapkan pula teknik catat, di mana peneliti secara sistematis mencatat

data-data yang ditemukan ke dalam kartu pencatat data yang telah disiapkan. Langkah-langkah pengumpulan data ini meliputi pembacaan puisi secara intensif, pengelompokan makna berdasarkan jenisnya, dan pencatatan hasil klasifikasi tersebut secara rinci.

Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif interaktif dari Miles dan Huberman. Proses analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan terhadap seluruh data yang relevan dari hasil pencatatan. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan secara terorganisasi dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antarmakna. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu sebuah proses interpretasi untuk mencari, menguji, dan memverifikasi kembali makna dari data yang telah disajikan guna menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, dari data yang dikaji maka diperoleh hasil dari penelitian berupa makna leksikal dan gramatikal. Makna leksikal tersendiri terdiri dari makna leksikal sinonimi, sedangkan makna afiksasi, dan reduplikasi terkandung dalam makna gramatikal. Berikut pembahasan lebih lanjut untuk setiap makna.

Tabel 1. Hasil Analisis Puisi *Sia-sia*

No.	Kata	Makna	Jenis Makna
1.	Karangan Kembang	Leksikal	Leksikal Sinonimi
2.	Hampir-Menghampiri.	Leksikal	Leksikal Sinonimi
3.	Termangu	Leksikal	Leksikal Sinonimi
4.	Tebarkan	Leksikal	Leksikal Sinonimi
5.	Penghabisan	Gramatikal	Gramatikal Afiksasi
6.	<i>Hampir-Menghampiri</i>	Gramatikal	Gramatikal Reduplikasi
7.	Dikoyak-Koyak	Gramatikal	Gramatikal Reduplikasi

Tabel 1 menyajikan hasil temuan analisis semantik tahap awal terhadap puisi "Sia-sia", yang secara spesifik mengidentifikasi tujuh data dengan dua kategori makna utama: leksikal dan gramatikal. Pada kategori makna leksikal, ditemukan empat data yang tergolong sinonimi, yaitu frasa 'Karangan Kembang' serta kata 'Hampir-Menghampiri', 'Termangu', dan 'Tebarkan'. Hal ini menunjukkan bahwa penyair secara cermat memilih kata-kata dengan nuansa puitis yang lebih mendalam dibandingkan sinonimnya yang lebih umum untuk membangun citraan. Sementara itu, analisis makna gramatikal mengungkap adanya proses afiksasi pada kata 'Penghabisan' serta proses reduplikasi pada kata 'Hampir-Menghampiri' dan 'Dikoyak-Koyak'. Keunikan pada tabel ini adalah kata 'Hampir-Menghampiri' yang dianalisis dari dua perspektif berbeda, menunjukkan kekayaan stilistika dan kompleksitas makna yang terkandung dalam satu elemen linguistik.

Tabel 2. Hasil Analisis Puisi *Sia-sia*

No.	Kata	Makna	Jenis Makna
1.	<i>menekan-mendesak</i>	Gramatikal	Gramatikal Afiksasi
2.	<i>melepas-renggut</i>	Leksikal	Leksikal Sinonimi
3.	<i>Menanti. Menanti</i>	Leksikal	Leksikal Sinonimi
4.	Sampai binasa segala.	Leksikal	Leksikal Sinonimi
5.	<i>bertempik</i>	Leksikal	Leksikal Sinonimi
6.	<i>menekan-mendesak</i>	Gramatikal	Gramatikal Afiksasi

Tabel 2 merupakan kelanjutan dari analisis semantik puisi "Sia-sia" yang menyajikan enam data tambahan untuk memperdalam pemahaman makna. Pada tabel ini, aspek makna gramatikal kembali disorot melalui frasa 'menekan-mendesak' yang dianalisis sebagai hasil dari proses afiksasi. Pengulangan data ini menegaskan betapa sentralnya nuansa keterhimpitan dan tekanan dalam membangun atmosfer puisi. Selanjutnya, kategori makna leksikal diperkaya dengan empat temuan sinonimi baru yang sangat kuat secara emotif, yaitu pada frasa 'melepas-renggut', kata 'Menanti', 'binasa', dan 'bertempik'. Pilihan kata-kata ini secara konsisten menunjukkan kecenderungan penyair untuk menggunakan leksikon yang lebih intens, dramatis, dan tragis. Secara keseluruhan, data pada tabel ini memperlihatkan bagaimana penyair memanfaatkan perangkat gramatikal dan leksikal secara strategis untuk mengeskpresikan keputusan dan penderitaan.

Pembahasan

Analisis Makna Leksikal (Sinonimi)

Pada larik puisi "Membawa karangan kembang", ditemukan adanya penggunaan makna leksikal melalui frasa 'karangan kembang' yang secara cermat dipilih oleh penyair. Frasa ini secara konseptual bersinonim dengan 'berbagai macam bunga' atau 'rangkai bunga'. Namun, analisis lebih dalam menunjukkan bahwa pilihan kata 'karangan kembang' memiliki nilai rasa dan nuansa yang lebih spesifik. Kata 'karangan' menyiratkan adanya sebuah usaha, niat, dan kreativitas dalam merangkai, bukan sekadar kumpulan bunga yang acak (Haryanti et al., 2018). Sementara itu, 'kembang' merupakan varian leksikal yang lebih puitis dan klasik dibandingkan 'bunga'. Dengan demikian, frasa ini secara denotatif berarti rangkaian bunga, tetapi secara konotatif menggambarkan sebuah persembahan yang tulus, penuh perasaan, dan disiapkan secara khusus. Dalam konteks puisi yang diduga bernuansa duka, gestur ini melambangkan sebuah penghormatan atau kenangan terakhir yang mendalam dari seseorang untuk tokoh yang dituju (Azmi et al., 2021).

Larik "Sehari itu kita bersama. Tak hampir-menghampiri." menyajikan sebuah paradoks yang kuat melalui makna leksikal sinonimi. Kata ulang 'hampir-menghampiri' secara leksikal bersinonim dengan kata kerja 'mendatangi', 'mengunjungi', atau 'saling mendekati'. Penggunaan kata ini menjadi kunci untuk memahami kondisi kedua tokoh dalam larik tersebut. Frasa 'kita bersama' mengindikasikan keberadaan mereka dalam satu ruang atau waktu yang sama, namun klausa lanjutannya, 'tak hampir-menghampiri', menegaskan adanya sebuah batasan absolut yang menghalangi interaksi fisik. Kondisi ini secara implisit menggambarkan

situasi dua arwah atau jiwa yang berada di alam yang sama, mungkin di pemakaman, namun telah kehilangan agensi atau kemampuan untuk saling menyapa secara ragawi (Heng, 2020; Mäkiköksi et al., 2021; Morioka, 2023). Pilihan kata ini secara efektif menggambarkan kebersamaan yang tragis: dekat secara spasial namun terpisah secara eksistensial, menyoroti jurang pemisah yang tak dapat dilintasi oleh kematian.

Dalam cuplikan puisi “Sudah itu kita sama termangu”, analisis semantik leksikal menunjukkan bahwa kata ‘termangu’ bersinonim dengan ‘terdiam’ atau ‘terpekuk’. Meskipun bersinonim, kata ‘termangu’ memiliki kedalaman makna yang lebih kaya. ‘Terdiam’ bisa jadi hanya menandakan ketiadaan suara, namun ‘termangu’ menggambarkan kondisi diam yang disertai dengan perasaan heran, bingung, kehilangan kata-kata, atau perenungan yang mendalam akibat suatu kejadian yang mengejutkan. Penggunaan prefiks ‘ter-’ pada kata tersebut juga mengindikasikan sebuah keadaan yang tidak disengaja atau terjadi dengan sendirinya. Dalam konteks puisi, keadaan ‘sama termangu’ ini melukiskan respons pasif kedua tokoh terhadap takdir mereka. Mereka tidak lagi mampu berbuat apa-apa selain terperangkap dalam keheningan abadi, merenungi nasib mereka yang kini berada di luar kendali (Sukmawati, 2022; Susanto, 2022). Kata ini berhasil menangkap atmosfer kesunyian, kepasrahan, dan kebingungan eksistensial setelah kematian.

Pilihan kata dalam larik “Kau tebarkan depanku” juga menunjukkan pemanfaatan sinonimi untuk mencapai efek puitis tertentu. Kata kerja ‘tebarkan’ secara leksikal bersinonim dengan ‘menyebarkan’ atau ‘menaburkan’. Namun, ‘tebarkan’ memberikan citraan visual yang lebih dramatis dan ritualistik. Aksi ‘menebarkan’ bunga di atas makam adalah sebuah gestur simbolis yang umum dilakukan sebagai tanda penghormatan dan perpisahan terakhir. Kata ini menyiratkan sebuah gerakan yang lebih luas dan lepas, seolah-olah melepaskan kenangan bersama bunga-bunga yang ditaburkan. Penggalan ini, dilihat dari sudut pandang tokoh yang telah tiada, menciptakan suasana yang sendu dan magis (Sulistyaningrum & Dewi, 2024). Ia menjadi saksi bisu dari upacara perpisahan yang dilakukan untuknya, di mana setiap helai bunga yang tersebar menjadi representasi dari kenangan yang dilepaskan ke haribaan bumi, menandai akhir dari sebuah hubungan di dunia fana.

Kekuatan leksikal puisi ini juga diperkaya melalui serangkaian pilihan kata yang bersinonim kuat namun membawa nuansa yang lebih mendalam. Kata ‘renggut’, misalnya, bersinonim dengan ‘tarik’, tetapi ‘merenggut’ menyiratkan sebuah tindakan yang kasar, paksa, dan tiba-tiba, sangat cocok untuk menggambarkan bagaimana kematian merampas kehidupan. Selanjutnya, kata ‘menanti’ yang bersinonim dengan ‘menunggu’, dipilih karena memiliki konotasi penantian yang penuh harap, sabar, dan sarat akan emosi. Demikian pula dengan kata ‘binasa’ yang bersinonim dengan ‘hancur’ atau ‘musnah’; ‘binasa’ memberikan kesan kehancuran total yang absolut dan tak bersisa. Terakhir, kata ‘bertempik’ yang bersinonim dengan ‘berteriak’ atau ‘menjerit’, menggambarkan luapan suara yang sangat keras dan dahsyat, melambungkan puncak dari penderitaan atau kemarahan. Pilihan kata-kata ini menunjukkan kecermatan penyair dalam mengeksplorasi sinonimi untuk membangun atmosfer yang intens dan tragis (Muliawati & Yusnida, 2019).

Analisis Makna Gramatikal (Afiksasi dan Reduplikasi)

Pada larik “Penghabisan kali itu kau datang”, makna gramatikal yang muncul dari proses afiksasi menjadi sangat penting. Kata ‘penghabisan’ berasal dari kata dasar ‘habis’ yang diberi imbuhan konfiks (sirkumfiks) peng-an. Proses morfologis ini mengubah kata sifat ‘habis’ menjadi kata benda yang bermakna ‘akhir dari segalanya’ atau ‘yang paling akhir’. Penggunaan ‘penghabisan’ alih-alih kata ‘terakhir’ memberikan penekanan yang jauh lebih kuat pada aspek finalitas. Makna ini mengisyaratkan bahwa kedatangan tersebut bukan sekadar yang terakhir dalam sebuah urutan, melainkan sebuah momen puncak yang menutup seluruh episode

pertemuan mereka secara definitif. Dengan demikian, makna gramatikal ini memperkuat nuansa tragis dalam puisi, menegaskan bahwa setelah momen tersebut, tidak akan ada lagi kesempatan lain, sebuah perpisahan absolut yang digarisbawahi oleh kekuatan bentuk kata (Herianah et al., 2020).

Proses afiksasi lainnya yang signifikan ditemukan pada kata kerja ‘menekan’ dan ‘mendesak’. Kedua kata ini berasal dari akar kata ‘tekan’ dan ‘desak’ yang mendapat imbuhan prefiks meN-. Secara gramatikal, prefiks ini membentuk kata kerja aktif transitif. Namun, secara semantik, kedua kata ini menciptakan efek tekanan yang berlapis. ‘Menekan’ bermakna memberikan gaya atau beban yang kuat, seringkali dari atas ke bawah, menciptakan sensasi berat. Sementara itu, ‘mendesak’ berarti mendorong dengan kuat ke depan, menyiratkan adanya urgensi dan keterpaksaan. Ketika digunakan bersamaan atau dalam konteks yang berdekatan, kombinasi makna gramatikal ini menghasilkan citraan rasa terhimpit, terpojok, dan sesak dari berbagai arah. Hal ini secara efektif melambangkan tekanan batin atau penderitaan luar biasa yang dialami oleh tokoh dalam puisi, seolah tidak ada ruang untuk melarikan diri (Kui-Ling et al., 2021).

Makna gramatikal dalam puisi ini juga dibentuk melalui proses reduplikasi (pengulangan kata), yang berfungsi mengintensifkan atau mengubah makna dasar. Pada larik “Mampus kau dikoyak-koyak sepi”, kata ‘dikoyak-koyak’ merupakan bentuk reduplikasi dari kata dasar ‘koyak’ (robek). Pengulangan ini secara gramatikal mengubah makna dari ‘dirobek’ menjadi ‘dirobek berulang kali secara brutal dan tanpa henti’. Makna intensitas ini melukiskan sebuah siksaan batin yang luar biasa, di mana rasa sepi diibaratkan sebagai predator ganas yang mencabik-cabik jiwa seseorang secara terus-menerus. Reduplikasi ini menciptakan citraan yang sangat keras dan kejam, memperkuat umpatan ‘mampus kau’ dan menggambarkan penderitaan akibat kesepian sebagai sebuah bentuk kematian yang menyakitkan dan perlahan-lahan (Santosa, 2023). Ini adalah contoh bagaimana struktur gramatikal dapat menghasilkan dampak emosional yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian yang mengkaji analisis semantik terhadap puisi *Sia-sia* dalam kumpulan *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar, dapat disimpulkan bahwa larik-larik yang dianalisis mengandung berbagai jenis makna semantik, mencakup makna leksikal dan makna gramatikal. Pada aspek makna leksikal, ditemukan adanya penggunaan sinonimi, yaitu kata-kata yang memiliki makna serupa namun berbeda bentuk. Sementara itu, dalam kategori makna gramatikal, ditemukan dua bentuk utama, yakni afiksasi (penambahan imbuhan pada kata dasar yang mengubah bentuk dan makna kata) serta reduplikasi (pengulangan kata untuk memberikan makna tertentu seperti penekanan, perulangan, atau kolektif). Temuan ini mencerminkan bahwa Chairil Anwar sebagai penyair secara konsisten dan kreatif mengeksplorasi berbagai kemungkinan makna dalam bahasa untuk memperkuat ekspresi artistik dan pesan yang ingin disampaikan melalui puisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, E. (2021). Semantic meanings in “Demi Raga Yang Lain” “Semua Kan Berlalu” songs. *KnE Social Sciences*, 279. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i4.8687>
- Anjari, I., et al. (2023). Makna konotasi dalam buku *Madilog* karya Tan Malaka dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 163. <https://doi.org/10.30998/v2i02.8289>
- Anwar, C. (2019). *Aku ini binatang jalang*. Gramedia Pustaka Utama.

- Aprilianti, N. (2021). Peningkatan ketrampilan membaca indah geguritan melalui teknik “Basmi Korupsi” siswa kelas VII-A di SMPN 23 Surabaya. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i1.174>
- Azmi, N. N., et al. (2021). Understanding the symbolic of lotus flower in Teratai: A process of transferring the lyrics and rasa (feeling). *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.6007/ijarbss.v11-i1/8415>
- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya memahami makna, jenis-jenis makna dan perubahannya. *Jurnal Ihtimam*, 6(1). <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>
- Haryanti, A. S., et al. (2018). Pemberdayaan relawan Balaraja melalui pelatihan menulis karya ilmiah dan menulis sastra. *Jurnal Abdimas*, 1(3), 191. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v1i03.2550>
- Hendro, E. P. (2018). Membangun masyarakat berkepribadian di bidang kebudayaan dalam memperkuat Jawa Tengah sebagai pusat kebudayaan Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 149. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.149-165>
- Heng, T. (2022). Interacting with the dead: Understanding the role and agency of spirits in assembling deathscapes. *Social & Cultural Geography*, 23(3), 400. <https://doi.org/10.1080/14649365.2020.1744183>
- Herianah, H., et al. (2020). Linguistic deviation of Remy Sylado’s poetry Lebih Baik Mati Muda and its contribution to literature learning at Junior High School. *Proceedings of the 4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.158>
- Hulu, Y., et al. (2025). Analisis nilai-nilai karakter siswa kelas X di SMA. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 372. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4583>
- Kui-Ling, E. L., et al. (2021). Exploring trauma and hope in refugees’ poems. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching*, 5(1), 145. <https://doi.org/10.30743/ll.v5i1.3709>
- Mäkiköksi, M., et al. (2023). Unexplained experiences in the context of bereavement – Qualitative analysis. *Mortality*, 28(3), 443. <https://doi.org/10.1080/13576275.2021.1991903>
- Margiyanti, R., & Suroso, E. (2025). Analisis latar belakang proses penamaan tempat usaha di lingkungan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 973. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6040>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Analisis data kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Morioka, M. (2023). The sense of someone appearing there: A philosophical investigation into other minds, deceased people, and animated persona. *Human Studies*, 46(3), 565. <https://doi.org/10.1007/s10746-023-09682-6>
- Muliawati, I., & Yusnida, D. (2019). Acehnese onomatopoeias: Investigating, listing, and interpreting their meanings. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 7(1). <https://doi.org/10.22373/ej.v7i1.5184>
- Nasution, R. F., & Kartolo, R. (2025). Analisis semantik pidato kampanye pasangan calon bupati dan wakil bupati Deli Serdang di Pilkada 2024. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 779. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.5711>
- Raihan. (2017). *Metodologi penelitian*. Universitas Islam Jakarta.

- Santosa, B. (2023). The psychopathy of John Berryman and its application to his poetry “Not to Live.” *Journal of Language and Literature*, 23(1), 89. <https://doi.org/10.24071/joll.v23i1.5126>
- Sukmawati, S. (2022). An analysis imagery and theme in the poet I Wandered Lonely As A Cloud and The Solitary Reaper by William Wordsworth. *Edulec: Education, Language and Culture Journal*, 2(2), 132. <https://doi.org/10.56314/edulec.v2i2.62>
- Sulistyaningrum, C. F., & Dewi, N. (2024). Analisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan dalam cerpen “Permintaan Terakhir” karya Usmar Ismail: Semantik konotasi. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 183. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3295>
- Susanto, D. (2022). Indonesian Islamic poets’ ambivalence under the Dutch colonialism in the 1930s. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 27(1), 61. <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i1.4294>
- Tangdibiri’, Y., & Tandisau, F. (2022). Penggunaan tindak tutur tidak langsung literal dalam rukun Kampung Tiroallo Lembang Marante (Tinjauan pragmatik). *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(4), 632. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i4.504>
- Wangi, F. D. S., & Azhar, R. M. (2025). Peningkatan efektivitas riset kebijakan melalui penguasaan data dan keterampilan menulis dengan dukungan perangkat lunak NVivo. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 887. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.5787>
- Yasmin, S., et al. (2021). Comparative study of Daud Kamal and Sarojini Naidu’s selected poems: An existentialist study. *Global Language Review*, VI(I), 307. [https://doi.org/10.31703/glr.2021\(vi-i\).33](https://doi.org/10.31703/glr.2021(vi-i).33)
- Yudha, P. A., et al. (2025). Peningkatan keterampilan menulis teks negosiasi dengan pendekatan contextual teaching and learning pada siswa SMAN Pakusari. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 842. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5089>
- Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*. FBS UNP Press.